

UPAYA MERANCANG PAUD DI MASA DEPAN UNTUK MENGATASI PROBLEMATIKA YANG KOMPEKS

Maulidya Ulfah

Abstrak

Some critical issues and problem in pre childhood education program recently, it actually has big influence to the growth of pre childhood education program in the future. Because of that, it is crucial by responding those critical issues in pre childhood education program. The main focus on those issues is: (a) Dichotomy PAUD and TPQ, (b) The incompetence Kindergarten teachers, (c) imbalance of right and duty' kindergarten teachers, (d) the issues of 12 year obligatory education started from TK/RA. Based on that fact, it is needed some efforts in planning pre childhood education program in the future.

A. PENDAHULUAN

1. Dikotomi PAUD dan TPQ

Istilah “otak untuk menyebut kecerdasan anak atau neurosains masih dipahami secara sempit oleh kalangan praktisi pendidikan, khususnya praktisi PAUD. Implikasinya, pengelolaan PAUD terutama TPA (0-2 th) dan KB (2-4 th) lebih condong untuk berintegrasi dengan Posyandu dari pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Permasalahannya Posyandu hanya mengontrol kesehatan atau jasmani anak, termasuk otak anak. Sedangkan TPQ telah mempunyai basis edukasi secara memadai bahkan kurikulum yang ada telah diselaraskan dengan *fitrah*, potensi maupun karakter anak sehingga tumbuh kembang anak tidak sebatas fisik sebagaimana dalam posyandu, melainkan sosial-emosional, fisik-motorik, moral-spiritual dan lain sebagainya.

2. Guru-guru PAUD dan Ibu-Ibu Pengangguran

Integrasi PAUD (khususnya KB dan TPA) dengan Posyandu telah mengubah *Image* dari lembaga edukasi yang seharusnya dibina oleh guru profesional menjadi lembaga pengasuhan bahkan penitipan anak yang menuntut seorang pengasuh, bukan pendidik. Akibatnya, guru-guru di lembaga PAUD didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga pengangguran, khususnya ibu RT dan ibu RW serta ibu Dukuh yang belum mempunyai kompetensi sebagai pendidik profesional. Meskipun demikian, fenomena ini berimplikasi pada pendirian PAUD di setiap desa oleh ibu-ibu PKK dan gurunya adalah

pendirinya itu sendiri.

Pertumbuhan PAUD yang dipelopori ibu-ibu pengangguran, termasuk PKK mengandung bahaya besar bagi masa depan anak bangsa, karena mereka akan diasuh oleh orang-orang yang tidak berkompoten sama sekali sesuai dengan kualifikasi akademik yang dibutuhkan oleh seorang guru PAUD. Dalam konteks ini, anak-anak mengalami goncangan psikologis yang sangat serius.

Pada negara lain, misalnya guru-guru PAUD di Jepang justru dipilih guru SDM yang berkualifikasi minimal S3 (doktor). Selanjutnya, semakin senior jabatan guru, semakin rendah jenjang pendidikan yang diampu. Dosen senior harus mengajar SMA, guru SMA senior harus mengajar SMP, guru SMP senior harus mengajar SD. Artinya, guru PAUD di luar Indonesia jauh lebih “bermartabat” dari guru yang lain.

3. Kesenjangan Hak dan Kewajiban Guru PAUD

Implikasi lebih lanjut dari realitas guru PAUD di atas adalah kesenjangan hak dan kewajiban antara guru PAUD dengan guru non PAUD. Hak guru PAUD lebih kecil dari pada hak guru non PAUD. Padahal, kewajiban guru PAUD lebih besar dari pada guru non PAUD. Pasalanya, guru PAUD bukan sekadar mengajar atau mendidik, melainkan juga mengasuh, mengasah dan mengasihi (asih, asuh dan asah: 3A). Tugas ini jelas berbeda dengan guru non-PAUD yang ketika di kelas atau di sekolah hanya mengajar atau mendidik. Terlebih lagi, guru (ustadz) TPQ hampir tidak mendapatkan haknya sebagai guru, meskipun memenuhi kompetensi yang khas. Artinya, kewajiban beban kerja guru PAUD dan TPQ lebih besar tetapi haknya lebih kecil. Akibatnya, guru PAUD sekadar ‘dari pada pengangguran’. Jika hal ini dibiarkan, maka yang terjadi adalah banyaknya guru-guru PAUD yang hanya ‘pelarian’ ibu-ibu PKK yang pengangguran.

Di sisi lain, biaya pendidikan di PAUD sangat mahal, jauh melebihi pendidikan dasar. Akibatnya, justru banyak orangtua yang tidak mampu menyekolahkan anaknya di lembaga PAUD dan menunggu hingga usia 6 tahun kemudian langsung masuk SD karena gratis. Hal ini berimplikasi secara langsung terhadap masa keemasan anak (*golden ages*) yang secara otomatis terlewatkan. Jika hal ini dibiarkan, maka akan semakin banyak anak-anak yang menyia-nyiakan masa keemasannya. Di luar negeri gaji guru PAUD adalah 76.000.000 atau dua kali lipat dari pada gaji guru pada umumnya. Hal ini sesuai dengan sistem pendidikan di sana yang mensyaratkan guru PAUD serendah-rendahnya

berkualifikasi S3 atau doktor. Meskipun demikian, dengan beban akademik guru-guru PAUD di Indonesia yang sedemikian berat, perlu dipertimbangkan kesetaraan dan keadilan hak maupun kewajibannya.

4. Wajib Belajar 12 Tahun, dimulai dari TK/RA

Mengingat keterbatasan para akademisi, khususnya pada jenjang PAUD terhadap temuan-temuan neurosain sehingga memposisikan PAUD sebatas “lembaga pengasuhan anak”, maka ketika ada isu wajib belajar 12 tahun, wacana yang berkembang adalah pendidikan SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK gratis. Wacana tentang PAUD tidak mampu mendekat, terlebih lagi masuk dalam pusaran arus isu tersebut. Padahal, masa paling menentukan keberhasilan hidup manusia justru pada 5 tahun pertama dalam kehidupannya, dan itu ada di lembaga PAUD yang sangat mahal di negeri ini. Oleh karena itu, penelitian ini sekaligus memberikan wacana lain bahwa program wajib belajar 12 tahun bisa ditarik ‘ke belakang’, yakni dari PAUD, atau TK/RA hingga SD/MI dan SMP/MTs. Jika wacana ini dapat mempengaruhi pengambilan kebijakan, maka implikasi yang akan ditimbulkan adalah: (1) biaya pendidikan PAUD dapat dibebaskan, (2) guru PAUD setara dengan guru-guru lain yang secara otomatis banyak guru PNS di PAUD dan mendapat hak yang layak, (3) Guru (ustadz) TPQ akan mendapatkan haknya sebagai guru, (4) terpeliharanya masa keemasan anak sehingga potensinya dapat dioptimalkan.

B. PEMBAHASAN

1. Momentum Emas, Membangun Karakter Bangsa Sejak Dini

Sigmund Freud mengatakan “*The Child is The Father of The Man*”, bahwa masa dewasa seseorang sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya. Senada dengan Freud, Hurlocke menyatakan bahwa Kenakalan remaja bukan fenomena baru dari masa remaja melainkan suatu lanjutan dari pola perilaku asosiasi yang mulai pada masa kanak-kanak. Sudah semenjak usia 2-3 tahun ada kemungkinan mengenali anak yang kelak menjadi remaja yang nakal atau tidak (Hurlocke: 1993).

Pernyataan para psikolog di atas diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Universitas Otago di Dunedin New Zealand pada 1000 anak-anak selama 23 tahun dari tahun 1972, dengan sampel anak usia 3 tahun. Anak-anak tersebut diamati kepribadiannya secara longitudinal hingga usia 18, 21 dan 26 tahun. Hasil penelitian

tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika usia 3 tahun telah didiagnosa sebagai *uncontrollable toddlers* (anak yang sulit diatur, pemarah, pembangkang) ternyata ketika usia 18 tahun menjadi remaja yang bermasalah, agresif, dan memiliki masalah dalam pergaulan. Pada usia 2 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain, dan sebagian terlibat dengan kegiatan kriminal. Sebaliknya anak-anak yang awalnya *well-adjusted toddlers*, ternyata setelah dewasa menjadi orang-orang yang berhasil dan sehat jiwanya.

Berdasarkan kajian psikologis di atas, dapat ditegaskan bahwa waktu yang paling tepat untuk dimulainya pendidikan karakter adalah usia dini, yakni pada jenjang PAUD. Dalam konteks neurosain, hakekat pendidikan karakter adalah mengubah perilaku. Perilaku manusia bersumber pada pola pikirnya (*mind set*). Pola pikir manusia bertumpu pada otaknya. Ilmu yang mempelajari otak adalah neurosains. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dijelaskan melalui mekanisme kerja otak sebagaimana dalam neurosain.

Jika manusia berkarakter adalah *insan kamil*, sementara unsur-unsur insan kamil adalah jasmani, ruhani dan akal, atau *Aql, Nafs, Qolb-Ruh*, maka neurosain mengatakan bahwa manusia berkarakter adalah manusia yang optimalisasi ketiga fungsi otaknya (kanan, kiri dan tengah) seimbang. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mampu mengoptimalkan berbagai unsur tersebut secara seimbang. Dan, penyeimbangan itu berlangsung dalam PAUD melalui bermain, bernyanyi dan bercerita. Dengan pemaduan berbagai entitas *insan kamil* tersebut pendidikan karakter dapat dikonstruksi dalam mekanisme kerja otak yang secara embriologis atau neuro-antropo-biologis diregulasi dalam sistem sinap pada tingkat molekuler. Artinya, susunan syaraf dalam sistem sinap pada tingkat molekuler yang meregulasi perilaku anak dapat diubah melalui berbagai gerak, beberapa diantaranya adalah bermain, bernyanyi dan bercerita, bahkan ketiga kegiatan tersebut hanya efektif di lembaga PAUD.

2. Program PAUD Masa Depan

Gerakan Gender dan tuntutan Wanita Karir

Gerakan *gender* (kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan) telah berimplikasi pada perubahan pendidikan informal dan non formal secara besar-besaran. Gerakan ini dipelopori oleh kaum perempuan yang merasa tertindas oleh sosio kultur masyarakat tertentu, termasuk kaum laki-laki.

Dalam sosio-kultur masyarakat tertentu, perempuan identik dengan “*sumur, dampur dan kasur*”. Artinya, tugas pertama dan utama perempuan adalah di belakang rumah (dalam tradisi Jawa, sumur selalu dibelakang rumah), seperti mencuci, mengepel lantai, menyiram tanaman dan lain sebagainya. Tugas kedua adalah “dapur”, yakni memasak, termasuk mengasuh anak-anak dan menyiapkan makanan untuk suami dan anak-anak mereka. Tugas ketiga adalah “kasur”, yakni melayani kebutuhan sek suami.

Di samping “*sumur, dampur dan kasur*” perempuan dikodratkan atas dua hal, yakni mengandung dan menyusui. Implikasi dari dua kodrat atas perempuan ini adalah pengasuhan anak. Artinya, karena perempuan adalah yang mengandung dan menyusui anak, maka perempuan lah yang dipandang sebagai orang yang paling mampu mendidik anak.

Gerakan gender berupaya untuk menjelaskan dan mengklarifikasi antara peran secara sosio-kultur terhadap perempuan (“*sumur, dampur dan kasur*”) dan kodratnya atas sebagai perempuan (mengandung dan menyusui). Artinya, berbeda antara sosio-kultur dengan kodrat. Jika “*sumur, dampur dan kasur*” bisa dilakukan oleh siapapun, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan mengandung dan menyusui hanya bisa dilakukan oleh perempuan.

Dengan argumen ini, gerakan gender ingin menyatarakan peran bahwa “*sumur, dampur dan kasur*” juga bisa dilakukan oleh laki-laki. Demikian pula sebaliknya, perempuan dapat berpean di bidang domestik dan publik. Gerakan gender berdalih, jika perempuan saja bisa menjadi presiden, mengapa bukan perempuan yang memegang peran-peran penting di ranah publik?.

Implikasinya dalam pendidikan anak adalah bahwa tugas utama pendidikan anak tidak boleh dibebankan kepada perempuan semata. Artinya, laki-laki mendapat hak yang sama atas pengasuhan anak. Adapun mengandung dan menyusui adalah kodrat yang diterima dengan suka rela.

Gerakan gender ini telah berimplikasi pada gelombang paradigma wanita karir secara besar-besaran. Dengan alasan kesetaraan hak dan peran, terlebih lagi dibumbui dengan alasan ekonomi keluarga, sebagian perempuan telah memnantabkan kakinya di jalan karir (kerja pagi pulang sore). Implikasi lebih lanjut adalah pergeseran pola asuh anak-anak dari keuarga ke pembantu rumah tangga.

3. PAUD *Full Days School*

Selama ini, di Indonesia, gerakan gender didominasi oleh kalangan intelektual. Artinya, sebagian besar perempuan yang menuntut kesetaraan hal atau peran ini adalah para perempuan berpendidikan. Di samping itu, rata-rata mereka menemukan pasangan hidup laki-laki dengan tingkat pendidikan tinggi serta ekonomi mapan sehingga membentuk keluarga elit.

Sebagai keluarga elite, mereka tidak kesulitan untuk dengan adanya pengasuh anak di rumahnya. Namun sebagian besar dari mereka tidak sepenuhnya mempercayakan pengasuhan anak mereka kepada pembantu rumah tangga. Oleh karena itu, mereka cenderung memasukkan anak-anak mereka ke Tempat Penitipan Anak (TPA) full day. Kecenderungan kalangan elit inilah yang memicu menjamurnya Tempat Penitipan Anak (TPA) dan PAUD sehari penuh (*full days school*) dengan biaya yang sangat mahal. Dengan demikian, menjamurnya PAUD di Indonesia sebenarnya berakar dari gerakan gender dan tuntutan karir yang didukung oleh kalangan (keluarga) elit dengan tingkat pendidikan memadai serta kekuatan ekonomi secara mapan.

4. PAUD yang Semakin Akademis

Mengingat *user* (pengguna) PAUD *Full Days School* adalah kalangan *elite* dengan tingkat pendidikan akademis tinggi dan didukung oleh kemampuan ekonomi secara mapan, maka mereka “menuntut” PAUD mampu membuat anak-anak mereka mempunyai kesiapan akademis lebih awal dari anak-anak lain. Implikasi dari tuntutan ini adalah perubahan arah PAUD yang semula sebagai layanan perkembangan anak menjadi layanan edukasi dengan muatan akademik yang sangat tinggi. Hal ini diperparah oleh kurangnya pengetahuan orangtua terhadap perkembangan anak, sehingga mereka cenderung menganggap anak sebagai “orang dewasa berukuran kecil”. Semakin akademis anak, dianggap semakin cerdas. Padahal, anak pada jenjang PAUD belum saatnya dikenalkan dengan dunia akademis. Bahkan, sesungguhnya dengan semakin akademisnya anak di lembaga PAUD, bukan membuat anak semakin senang, melainkan hanya menyenangkan orangtuanya.

Misalnya, ketika anak-anak dari keluarga elite yang duduk di bangku PAUD telah mampu membaca, menulis dan berhitung (dengan cara les privat, misalnya), maka orangtualah yang merasa bangga, bukan anaknya. Lantas, mereka dengan bangga akan menceritakan (baca: *ngrumpi*) kemampuan akademik anak-anaknya tersebut kepada

teman sejawat. Bahkan, mereka cenderung membanding-bandingkan antara kemampuan akademik anak yang satu dengan anak yang lain. Biasanya, mereka (khususnya ibu-ibu) melakukan seperti ini ketika berkumpul dalam satu forum non formal, seperti arisan maupun pertemuan lainnya.

Padaahal, secara psikologis anak merasa tertekan, karena masa-masa ini adalah masa-masa bermain. Inti permainan adalah mencari kepuasan atau kesenangan. Tentu, hal ini berbanding terbalik dengan pelajaran yang membuat anak merasa sangat terbebani. Sebab, anak usia dini belum saatnya belajar, melainkan bermain.

C. PENUTUP

1. Merancang Program PAUD di Masa Depan

a. PAUD Terdahulu

Pertumbuhan PAUD di Indonesia yang sangat pesat bukan hanya pada jumlah secara kuantitas, namun juga perubahan yang signifikan di berbagai segi. PAUD (pra sekolah) sepuluh tahun yang lalu sangat berbeda dengan PAUD sekarang, dan PAUD sepuluh tahun yang akan datang akan sangat berbeda dengan PAUD sekarang.

Pertumbuhan PAUD yang semakin pesat berimplikasi pada perubahan di segala bidang. Hal ini dapat dimlaklumi karena perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat ekonomi keluarga, kemajuan sains dan teknologi, peran orangtua di lembaga PAUD, politik pendidikan yang semakin besar memberi dukungan pada PAUD dan lain sebagainya. Berbagai faktor ini secara langsung berimplikasi pada perubahan PAUD dari waktu ke waktu.

b. Pertumbuhan PAUD Saat Ini

Berdasarkan pengamatan bahwa kondisi PAUD di Indonesia saat ini setidaknya menunjukkan lima gejala baru. *Pertama*, tumbuhnya kesadaran orangtua akan pentingnya usia emas anak (*golden ages*), sehingga mereka berbondong-bondong memasukkan anak mereka di lembaga PAUD. Kesadaran ini didukung oleh politik kebijakan pendidikan yang memihak pengembangan PAUD secara lebih besar, sehingga kesadaran masyarakat dapat terakomodir. Sekadar contoh, pada tahun 2012 dan 2013, Kemendikbud mencanangkan tambahan lembaga PAUD sebesar 14.000 unit. Di Yogyakarta sendiri, terdapat gerakan 1.000 PAUD. Hal ini

menunjukkan bahwa politik kebijakan pendidikan sangat mendukung kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak sejak dini.

Kedua, PAUD sekarang jauh lebih akademis dari pada PAUD sepuluh tahun yang lalu. Bahkan, dolanan tradisional yang dulu masih dimainkan anak-anak dengan gembira, kini mulai ditinggalkan. Anak-anak sekarang lebih senang dengan permainan modern berbasis teknologi informasi, terlebih lagi permainan digital.

Ketiga, PAUD sekarang lebih berorientasi pada pengembangan sains anak dan matematika dari pada humanitas atau sosial anak. Hal ini ditandai oleh gencarnya PAUD untuk mengajarkan membaca, menulis dan berhitung pada anak. Bahkan, lembaga-lembaga PAUD juga telah memasukkan pembelajaran sains dan matematika awal. Hal ini menjadi babak baru terhadap pengembangan PAUD di masa depan.

Keempat, semakin banyak lembaga PAUD yang menyediakan layanan sehari penuh atau *full days school*. Fenomena ini didukung oleh tuntutan masyarakat, khususnya wanita karir. Keberadaan PAUD *full days school* yang secara khusus didesain sesuai dengan jadwal kerja sangat mendukung wanita karir.

Kelima, program-program PAUD sekarang jauh lebih menantang mental dan pikiran anak dari pada program PAUD sepuluh tahun yang lalu. Bahkan, beberapa lembaga PAUD mulai memberikan Pekerjaan Rumah (PR) kepada anak-anak dengan maksud agar orantuanya berpartisipasi aktif mendidik anaknya.

c. Arah Baru PAUD Masa Depan

Dilihat dari perkembangannya secara konseptual sebagaimana di sebutkan di atas, pertumbuhan PAUD di Indonesia mengarah pada pencarian bentuk yang sangat akademis. Arah tersebut ditunjukkan oleh beberapa hal sebagai berikut.

1. Akademis v.s. Humanis. Pertumbuhan dan perkembangan PAUD di Indonesia tampaknya mengalami dilema etik antara menekankan pada aspek saintis atau humanitis. Artinya, lembaga-lembaga PAUD saat ini dan yang akan datang mengalami kebingungan antara memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara sosial dengan meemnuhi kebutuhan akademis. Masuknya pembelajaran sains dan matematika awal, termasuk penekanan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung telah menyita energi guru dan anak sehingga sedikit mengesampingkan perkembangan sosial anak.
2. Semakin Inklusif. PAUD ke depan akan semakin Inklusif, tetapi secara

institusional PAUD kurang dalam menyediakan fasilitas edukasi bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini ditopang UU pendidikan yang menyatakan bahwa PAUD tidak boleh menolak anak berkebutuhan khusus. Konsekuensinya, lembaga PAUD harus menyediakan fasilitas bagi mereka. Namun dalam realitanya hingga sekarang, lembaga-lembaga PAUD belum siap menghadapi kenyataan inklusifitas anak didik ini. Implikasinya, anak-anak berkebutuhan khusus di lembaga-lembaga PAUD kan menjadi anak marjinal yang selalu kalah dengan anak-anak normal pada umumnya. Artinya, penyamarataan masuk di lembaga PAUD antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus justru menimbulkan kesenjangan di dalam kelas. Namun demikian, memisahkan anak-anak berkebutuhan khusus secara parsial juga semakin mempertegas kesenjangan diantara mereka. Oleh karena itu, persamaan hak memasuki PAUD harus diimbangi dengan fasilitas yang mendukung, termasuk sikap guru yang adil diantara mereka.

3. Beragamnya PAUD yang semakin akademis. PAUD menunjukkan gejala akademis yang semakin kuat. Hal ini ditandai oleh tuntutan masyarakat (orangtua) terhadap lembaga-lembaga PAUD agar anaknya memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung lebih awal. Bahkan, mereka berpandangan bahwa salah satu indikasi PAUD yang berkualitas adalah “PAUD yang mampu mengantarkan anak didiknya mampu membaca, menulis dan berhitung lebih awal”. Hal ini menimbulkan persoalan, karena banyak penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca sejak dini tidak berkaitan dengan prestasi akademik anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Bahkan, terdapat kecenderungan adanya “kejenuhan kognitif” pada anak-anak berkemampuan membaca lebih dini. Artinya, anak-anak yang diorientasikan agar mampu membaca, menulis dan berhitung sejak dini, terancam “bosan belajar” di Perguruan Tinggi, sehingga prestasi akademiknya berbanding terbalik dengan prestasi akademik pada jenjang pendidikan sebelumnya.
4. Dukungan menyeluruh. Pendekatan ekologi dalam pendidikan anak usia dini semakin menguat. Manifestasi pendekatan ini adalah terbentuknya kerja sama antara lembaga PAUD dengan organisasi profesional, seperti dokter anak, Klinik perkembangan, ahli gizi, psikolog anak dan lain sebagainya. Program-program PAUD ke depan akan semakin kompleks dalam pelayanan kepada anak. Bahkan,

berbagai pelayanan edukasi tersebut ditangani langsung oleh para profesional di bidangnya masing-masing.

5. Meningkatnya minat orangtua (khususnya orangtua karir) untuk memasukkan anak-anak mereka ke lembaga PAUD *Full Days School* atau tempat pengasuhan anak sehari penuh. Mereka rela merogoh saku lebih dalam demi masa depan anak yang lebih mencerdaskan.

Lima arah baru PAUD masa depan sebagaimana disebutkan di atas sepertinya semakin dekat dan akan mendominasi lembaga-lembaga PAUD di tanah air. Di satu sisi, arah baru tersebut membawa harapan baru bagi masa depan pendidikan anak yang lebih baik. Namun di sisi lain, arah baru tersebut harus terus dipantau agar tidak terjadi eksploitasi anak berkedok pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, Adi W. (2003). *Born To Be Genius*, Jakarta: Gramedia.

_____. (2007). *The Secret of Mindset*. Jakarta: Gramedia.

Lwin, May dkk. (2003). *How to Multiply Your Child Intelligence; Cara Mengembangkan Berbagai Kecerdasan*, Christine Sujana. Trj., Yogyakarta: Indek.

Pasiak, Taufiq (2006). *Manajemen Kecerdasan; Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ Untuk Kesuksesan Hidup*. Bandung: Mizan.

_____. (2002). *Revolusi IQ/ EQ/ SQ; Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*. Bandung: Mizan.

Pink, Daniel H. (2007). *Misteri Otak Kanan Manusia*. Rusli, Trj. Yogyakarta: Think.

Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Belajar Cerdas*. Bandung: MLC.

_____. (2007). *SQ for Kids; Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Bandung: Mizan.

Satryo Soemantri Brodjonegoro (2007). *Naskah Akademik Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) dan Rambu-Rambu Penyelenggaraan Program S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Program S-1 PG-PAUD)*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Shapiro, Lawrence E. (2003). *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak*. Alex Tri Kantjono, Trj. Jakarta: Gramedia.

Tafsir, Ahmad. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.